

***Modus Conditionnel Présent dan Conditionnel Passé* dalam Novel *Central Park* Karya Guillaume Musso**

Diah Asri Astutiningtias, Dies Oktavia Dwi Astuti

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

aadiahachi@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v2i.635>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas fungsi *conditionnel* dalam bahasa Prancis, di mana dimensi kala, aspek dan sikap penutur (modus) saling tumpang tindih sehingga berpotensi menimbulkan kerumitan makna, khususnya dalam konteks naratif, seperti novel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* novel *Central Park* karya Guillaume Musso. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi dokumentasi, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi dan menafsirkan seratus sembilan data. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam sepuluh kategori fungsi semantik utama berdasarkan konteks wacana. Hasil analisis menunjukkan terdapat sepuluh fungsi *conditionnel présent* dan enam fungsi *conditionnel passé*. Kedua fungsi tersebut menegaskan perannya dalam memperdalam gaya penceritaan dalam dialog dan narasi, dengan merealisasikan beragam fungsi yang menggambarkan sikap dan makna yang ingin disampaikan tokoh. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan wawasan komprehensif mengenai realisasi fungsi semantik *conditionnel* dalam teks naratif kontemporer, yang diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengajaran tata bahasa Prancis.

Kata Kunci: fungsi kondisional, fungsi semantik, kondisional, modus, novel.

PENDAHULUAN

Verba dalam bahasa Prancis tidak hanya menunjukkan waktu atau jenis tindakan tetapi juga menggambarkan bagaimana suatu peristiwa berlangsung, serta merefleksikan bagaimana penutur memosisikan dirinya terhadap isi tuturan yang disampaikan. Iskandar (2020) menjelaskan bahwa verba dalam bahasa Prancis mengandung tiga dimensi utama; penanda waktu (kala), cara terjadi atau kelangsungan peristiwa (aspek), dan sikap penutur terhadap isi tuturan (modus). Satu bentuk verba sering kali menampilkan lebih dari satu makna sekaligus, sehingga ketiga fungsi saling tumpang tindih. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami makna sebenarnya dari suatu tuturan.

Fenomena tumpang tindih tersebut dapat diamati dalam penggunaan verba dalam wacana naratif. Sebagai contoh, dalam kalimat « *Seymour mènerait les recherches en France tandis qu'elle enquêterait sur place.* » (Musso, 2014, p. 144), verba *mènerait* dan *enquêterait* menghadirkan tiga dimensi verba secara bersamaan, yaitu kala, aspek, dan modus.

Dari sisi kala, kedua verba memosisikan tindakan sebagai *futur dans le passé*: rencana yang akan dilakukan, tetapi dituturkan dari sudut pandang masa lampau dalam narasi. Namun secara aspek, akhiran *-ait* membawa jejak nilai *inaccompli*, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut belum terwujud dan masih berada pada tahap perencanaan.

Namun, makna akhir dari tuturan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui kala dan aspek. Dalam penggunaannya, makna dari verba tersebut ditentukan oleh modus, di mana kedua verba pada kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi yang belum pasti (*information non confirmée*). Dengan demikian, pada satu bentuk yang tampaknya sederhana, pembaca dihadapkan pada nilai kala yang *futur*, aspek yang *inaccompli* dan modus yang *non-factuel*, tiga dimensi yang sama-sama hadir tetapi tidak bekerja secara paralel, sehingga menuntut penafsiran yang lebih kontekstual.

Dalam situasi seperti ini, penafsiran makna tuturan tidak lagi ditentukan secara utama oleh kala atau aspek, melainkan oleh sikap penutur terhadap realitas peristiwa yang diujarkan. Oleh karena itu, modus menjadi dimensi yang paling

menentukan dalam memahami makna tuturan.

Modus berperan sebagai sarana linguistik untuk mengekspresikan sikap, penilaian, atau maksud penutur terhadap isi tuturan. Hal ini sejalan dengan Robert & Chollet (2009, dalam Wibowo, 2025) yang menyatakan bahwa modus mengekspresikan sikap penutur terhadap ujaran yang disampaikan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pakpahan et al. (2022) yang menegaskan bahwa modus merupakan wujud sikap penutur terhadap tuturan, bukan sekedar hasil pemilihan bentuk verba secara mekanis.

Wilmet (1997, dalam Kalinowska, 2015) menjelaskan bahwa dalam bahasa Prancis terdapat tujuh jenis modus verba, yaitu *indicatif*, *subjonctif*, *impératif*, *conditionnel*, *infinitif*, *participe* dan *gérondif*. Pemahaman mengenai fungsi dan perbedaan setiap modus memungkinkan penutur untuk menyampaikan makna secara tepat sesuai konteks. Sembiring (2015) menekankan bahwa penguasaan modus merupakan dasar kompetensi tata bahasa Prancis dan berperan penting dalam mencegah kesalahpahaman, baik dalam tuturan lisan maupun tulisan.

Salah satu bentuk modus yang menunjukkan keragaman fungsi dan penggunaan yang kaya adalah *conditionnel*. Dalam berbagai situasi, *conditionnel* muncul ketika penutur berusaha untuk menyampaikan sesuatu yang tidak sepenuhnya kenyataan, tetapi berada dalam ranah kemungkinan atau pengandaian. Dandale & Kreutz (2014, dalam Vaan de Weerd & Dandale, 2017) menjelaskan bahwa *conditionnel* bersifat *non-factuel* karena ketiga jenis penggunaannya memiliki kesamaan yaitu tidak menyatakan sebagai fakta atau kenyataan yang pasti, meskipun dalam tingkat yang berbeda dari segi sumber informasi (*de reprise*) maupun dari segi konten informasi (*de conjecture* dan *d'eventualite*).

Di sisi lain, Delatour et al. (2004, dalam Yane, 2025) memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa *conditionnel* merupakan modus yang mengekspresikan hal-hal yang bersifat kemungkinan, *irrealis*, atau imajinatif. Dalam kaitannya dengan aspek kemungkinan dalam penggunaan *conditionnel*, Dubois & Jouannon (1956, dalam Suswati, 2009) menegaskan bahwa *conditionnel* menggambarkan suatu aksi

yang realisasinya tergantung pada keadaan tertentu.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keragaman fungsi *conditionnel*, Boulares & Frérot (2019) mengidentifikasi sembilan fungsi utama dari bentuk *conditionnel*, yaitu: (1) *fait imaginaire* pada umumnya dinyatakan melalui *conditionnel présent*, (2) *le souhait* (harapan) atau *le desir* (keinginan) yang pada umumnya dinyatakan melalui *conditionnel présent*, (3) *la probabilité* (kemungkinan) yang dapat diekspresikan melalui *conditionnel présent* maupun *conditionnel passé*, (4) *une information non confirmée* (informasi yang belum pasti) yang dapat digunakan dalam bentuk *conditionnel présent* maupun *conditionnel passé*, fungsi ini umum dijumpai dalam bahasa jurnalistik ketika penutur ingin menyampaikan informasi yang belum diverifikasi secara resmi sehingga penggunaan *conditionnel* berperan untuk menjaga kehati-hatian dalam laporan, (5) *atténuer ou adoucir une demande* (melembutkan permintaan) yang dapat digunakan dalam *conditionnel présent* maupun *conditionnel passé*, (6) *un conseil ou une suggestion* (memberikan saran atau anjuran) yang pada umumnya diekspresikan melalui *conditionnel présent*, penggunaan *conditionnel* dengan fungsi ini sering kali digunakan dengan verba modal *pouvoir* dan *devoir*, atau dalam konstruksi seperti « *tu ferais mieux de + infinitif* », dan « *il faudrait mieux + infinitif* », atau « *il vaudrait mieux que + subjonctif* », (7) *le regret* (penyesalan) yang pada umumnya digunakan dalam *conditionnel passé*, (8) *le reproche* (teguran) yang dapat digunakan dalam *conditionnel passé*, penggunaan *conditionnel* dengan fungsi ini sering kali digunakan dengan verba modal seperti *pouvoir* dan *devoir*, serta (9) *l'hypothèse* (pengandaian), yang mencakup dua bentuk: *si + imparfait* diikuti oleh *conditionnel présent* dan *si + plus-que-parfait* diikuti oleh *conditionnel passé*. Delatour et al. (2004) menambahkan bahwa *conditionnel* juga dapat mengekspresikan *indignation* (kemarahan) melalui penggunaan *conditionnel présent* ataupun *conditionnel passé*.

Ragam fungsi tersebut akan menunjukkan bahwa *conditionnel* tidak sekedar bentuk gramatikal tetapi juga perangkat strategis dalam makna eksplisit dan implisit dalam tuturan. Yane (2025) menyatakan bahwa posisi *conditionnel*

sebagai modus dalam bahasa Prancis memiliki kekhasan sendiri, karena bentuk ini digunakan secara bervariasi tergantung pada pesan yang disampaikan penutur serta konteks yang melingkupinya.

Dalam penggunaannya, *conditionnel* memiliki dua bentuk utama, yaitu *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* yang masing-masing memiliki struktur pembentukannya tersendiri. Menurut Bescherelle (2012, dalam Khotimah et al., 2014), proses pembentukan *conditionnel présent* diawali oleh bentuk *radical du verbe*, yaitu bentuk dasar atau akar kata yang sama dengan *future simple*, lalu ditambahkan akhiran: *-ais, -as, -ait, -ions, -iez, dan -aient*. Misalnya, untuk kata kerja reguler *finir* (menyelesaikan), *radical du verbe* yang digunakan adalah *finir* itu sendiri, bentuk verba *infinitif* ini digunakan langsung sebagai dasar. Akhiran kemudian ditambahkan untuk membentuk *conditionnel présent*, sehingga diperoleh konjugasi berikut *je finirais, tu finirais, il/elle/on finirait, nous finirions, vous finiriez, dan ils/elles finiraient*.

Sementara itu, Khotimah et al. (2014) menjelaskan bahwa bentuk *conditionnel passé* dibangun mengikuti pola aturan *passé composé* karena keduanya memerlukan kata kerja bantu atau *auxiliaire être* atau *avoir* dalam *conditionnel présent* dan *participe passé*. Kata kerja bantu ini yang dikonjugasikan dalam bentuk *conditionnel présent*, kemudian diikuti *participe passé* dari kata kerja utama. Sebagai contoh, untuk kata kerja *finir*, konjugasi *conditionnel passé* menggunakan *avoir* sebagai *auxiliaire* sedangkan bentuk *participe passé* yang digunakan adalah *fini*. Maka, konjugasi *conditionnel passé* menjadi *j'aurais fini, tu aurais fini, il/elle/on aurait fini, nous aurions fini, vous auriez fini* dan *ils/elles auraient fini*.

Jika dilihat dari segi pembentukannya, kategori kala dan aspek tampak jelas pada kedua bentuk *conditionnel*. Bentuk *conditionnel présent* dibentuk dari *radical du futur simple* yang mengandung unsur kala masa depan, kemudian ditambahkan akhiran *imparfait* yang menandai unsur kala atau aspek masa lampau yang belum selesai (Sembiring & Pakpahan, 2022). Kombinasi tersebut menghasilkan makna kala *futur dans le passé* (Delatour et al., 2004).

Sementara itu, *conditionnel passé* dibentuk dari kata kerja bantu (*auxiliaire*) dalam *conditionnel présent* dan diikuti oleh *participe passé* yang secara gramatikal menandai aspek peristiwa telah selesai (Ridwansyah, 2009, dalam Aprilianty, 2015). Dengan demikian, bentuk ini berfungsi sebagai *futur antérieur dans le passé* (Delatour et al., 2004).

Meskipun secara morfologis *conditionnel* telah menandai dimensi modus secara eksplisit, pertautan dengan unsur kala (*temps*) dan aspek inilah yang mendasari kerumitan maknanya. Pemaknaan terhadap penggunaannya tetap memerlukan analisis kontekstual secara menyeluruh untuk menentukan fungsi modus yang sebenarnya dalam tuturan.

Sebagai contoh, dalam kutipan « *Un bâtiment qui ressemblerait à un silo* » (Musso, 2014, p. 164), yang muncul dalam konteks naratif ketika tokoh berusaha merekonstruksi kembali topografi suatu tempat berdasarkan ingatan dan deskripsi tidak langsung, bentuk *ressemblerait* digunakan dalam modus *conditionnel présent*. Pilihan modus *conditionnel* memungkinkan penutur menjaga jarak terhadap kepastian deskripsi yang diberikan. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak diposisikan sebagai fakta yang terverifikasi, melainkan informasi tak pasti (*information non confirmée*) mengenai perkiraan bentuk bangunan yang dimaksud.

Kerumitan ini semakin tampak dalam konteks naratif yang tidak menyajikan urutan peristiwa sejarah kronologis, melainkan bergeser antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang diandaikan. Kesulitan dalam memahami bentuk ini semakin terasa ketika *conditionnel* digunakan dalam teks naratif seperti novel, yang sering kali menyampaikan cerita dari berbagai perspektif tokoh dan tidak selalu mengikuti urutan waktu secara berurutan. Tuturan dapat muncul dalam bentuk dialog langsung maupun narasi, mencakup narasi utama, kilas balik (*flashback*), hingga tuturan tidak langsung, contohnya ketika pikiran atau pendapat tokoh disampaikan oleh narator. Situasi ini menyebabkan satu bentuk dapat menghasilkan makna yang berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa ucapan ditujukan dan dalam konteks apa tuturan itu muncul.

Kompleksitas makna dan fungsi tersebut telah menjadi

perhatian dalam sejumlah penelitian terdahulu, baik yang berfokus pada bentuknya maupun pada penggunaannya dalam berbagai jenis teks penelitian mengenai modus dalam bahasa Prancis telah dilakukan dalam berbagai konteks dan jenis teks, termasuk naratif, formal, hingga lisan. Beberapa penelitian berfokus pada penggunaan bentuk *conditionnel* dalam teks naratif, seperti Bancin (2015) yang menganalisis bentuk *conditionnel* dalam novel *L'Été des Lucioles*, serta Yane (2025) yang membahas makna *conditionnel* dalam novel *Histoire d'un Casse-Noisette* karya Alexandre Dumas. Kajian terhadap teks fiksi lainnya juga dilakukan oleh Budiarti (2005) memfokuskan pada penggunaan *conditionnel* dalam buku dongeng *Contes de la Rue Broca* dan Prasetyo (2020), yang mengkaji penggunaan modus dan modalitas bermakna *conditionnel* dalam kumpulan cerpen *Nouvelles Vertes*.

Selain dalam teks naratif, sejumlah studi juga mengangkat *conditionnel* dalam bentuk lain. Pratiwi (2023) menganalisis penggunaan verba bermodus *conditionnel* dalam wawancara antara Presiden Emmanuel Macrol dan Al Jazeera. Adapun Safitri (2013) menelaah penggunaan *conditionnel* dalam surat resmi diplomatik.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini difokuskan pada fungsi *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* dalam bahasa Prancis. Oleh karena itu, novel *Central Park* karya Guillaume Musso dipilih sebagai korpus analisis, mengingat karakteristiknya sebagai novel populer kontemporer bergenre misteri yang memiliki banyak, tuturan spekulatif (keraguan, hipotesis dan dugaan). Gaya naratif Musso yang melibatkan tuturan tidak langsung, perubahan sudut pandang, narasi internal tokoh, menjadikan novel ini sangat relevan untuk dianalisis secara mendalam mengenai bagaimana fungsi *conditionnel* direalisasikan dalam alur cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dari penggunaan kedua bentuk *conditionnel* tersebut sebagaimana diwujudkan dalam dialog dan narasi novel. Penelitian ini berupaya menampilkan bagaimana *conditionnel* digunakan oleh tokoh-tokoh dalam menyampaikan makna tertentu, sikap penutur, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam konteks yang mendukung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan penggunaan bentuk *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* serta fungsinya dalam konteks wacana novel bahasa Prancis.

Sumber data penelitian ini adalah novel berbahasa Prancis *Central Park* karya Guillaume Musso (2014) yang diterbitkan oleh XO Éditions dan novel terjemahannya *Central Park* yang diterjemahkan oleh Yudith Listiandri (2019). Data dalam penelitian ini berupa seluruh kalimat yang mengandung modus *conditionnel présent* maupun *conditionnel passé* sebagaimana termuat dalam keseluruhan isi novel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini diterapkan melalui teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimana peneliti tidak terlibat dalam pembentukan data, tetapi hanya mengamati penggunaan bahasa, serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Proses pengumpulan dilakukan dengan membaca dan menyimak seluruh novel *Central Park*, menandai kalimat yang relevan, mencatat semua bentuk modus *conditionnel* yang ditemukan, kemudian menyusunnya ke dalam tabel klasifikasi data yang berfungsi sebagai instrumen bantu. Tabel tersebut memuat: nomor data, kode data (H/B = Halaman dan Baris, kutipan dalam bahasa Prancis dalam terjemahan dalam bahasa Indonesia, jenis modus verba fungsi (*conditionnel présent* atau *conditionnel passé*), fungsi penggunaan (misalnya, keinginan, penyesalan hipotesis, dll), serta keterangan kontekstual.

Instrumen utama dalam penelitian sendiri yang bertindak dalam mengidentifikasi bentuk *conditionnel* menafsirkan makna berdasarkan konteks serta menyusun kategori fungsi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang berfokus pada penafsiran fungsi modus *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* dalam konteks naratif berlangsung melalui beberapa tahap berikut.

Peneliti mengidentifikasi seluruh bentuk verba dalam teks baik dalam narasi maupun dialog dengan memperhatikan bentuk morfologis sebagai indikator awal (*conditionnel présent* dibentuk dari *radical du futur simple* + *akhiran imparfait* dan *conditionnel passé* dari *auxiliaire avoir/être* + *participe passé*)

Setiap kutipan yang teridentifikasi diklasifikasikan ke dalam kategori bentuk (*conditionnel présent* atau *conditionnel passé*) dan dikelompokkan berdasarkan fungsi semantik tuturan ke dalam sepuluh kategori utama (Boulares dan Frérot, 2019; Delatour et al., 2004) yaitu: (1) *l'hypothèse*, (2) *la probabilité*, (3) *information non confirmée*, (4) *le souhait* atau *le désir*, (5) *l'atténuation*, (6) *fait imaginaire*, (7) *l'indignation*, (8) *le regret* (9) *le conseil*, (10) *la reproche*.

Pengelompokan ini diawali dengan pelabelan hipotesis berdasarkan makna leksikal verba, kemudian dilanjutkan melakukan validasi dengan mempertimbangkan situasi wacana secara utuh. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti menyusun generalisasi fungsional dari masing-masing bentuk *conditionnel* berdasarkan kecenderungan penggunaan dan distribusinya dalam teks.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 109 data yang mengandung modus *conditionnel* dalam novel *Central Park* karya Guillaume Musso data tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu *conditionnel présent* dan *conditionnel passé*.

Kelompok pertama, *conditionnel présent*, menunjukkan dominasi yang signifikan 78 data dalam korpus yang sebagian besar merealisasikan fungsi modus murni namun analisis juga mengidentifikasi fungsi yang memperkuat argumen tumpang tindih kala dan modus distribusi fungsi adalah sebagai berikut: *l'hypothèse* sebanyak 18 data (16,51%), *la probabilité* 14 data (12,84%), *information non confirmée* 13 data (11,93%), *le souhait* atau *le désir* 3 data (2,75%), *l'atténuation* 18 data (16,51%), *fait imaginaire* 7 data (6,42%), *l'indignation* 1 data (0,92%), *un regret* 1 data (0,92%), dan *un conseil* atau *une suggestion* 3 data (2,75%).

Kelompok kedua, *conditionnel passé*, terdiri atas 31 data (28,44%), dengan rincian fungsi sebagai berikut: *l'hypothèse* sebanyak 18 data (16,51%), *information non confirmée* 4 data

(3,67%), *le souhait* atau *le désir* 1 data (0,92%), *fait imaginaire* 3 data (2,75%), *le regret* 4 data (3,67%), dan *la reproche* 1 data (0,92%). Fungsi lainnya tidak ditemukan pada data dalam bentuk *conditionnel passé*.

Hal ini menunjukkan bahwa *conditionnel présent* lebih dominan dibandingkan dengan *conditionnel passé*. Hal ini dapat dipahami karena *conditionnel présent* kerap digunakan untuk menyampaikan kemungkinan, hipotesis, maupun memperhalus permintaan dengan nada yang lebih sopan.

Hasil ini mengungkapkan beragam fungsi *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* dalam novel *Central Park*. Untuk memperjelas penggunaannya, setiap fungsi diperlihatkan melalui satu kutipan representatif dari dalam novel.

Conditionnel Présent

a) Fungsi *l'hypothèse*

Fungsi *l'hypothèse* pada *conditionnel présent* bersifat potensial, yakni merujuk pada keterlaksanaan pengadaian di masa kini atau masa depan yang kemungkinannya masih terbuka lebar, bergantung pada pemenuhan syarat kondisi tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan « *Que **ferait**-elle si elle était à Paris ? Elle **commencerait** par lancer un relevé d'empreintes sur la seringue qu'elle **balancerait** dans FAED.* » (H90/B24–25), yang diterjemahkan menjadi “Apa yang **akan dilakukannya** jika dia berada di Paris? Dia **akan memulainya** dengan menganalisis sidik jari pada jarum suntik **menggunakan** FAED.” Dalam kalimat tersebut, klausa « *si elle était à Paris* » berfungsi sebagai unsur pengandaian (*protase*), sedangkan *elle ferait*, *commencerait*, *balancerait* merupakan akibatnya (*apodose*). Struktur ini mencerminkan pola fungsi *hypothèse* yaitu *si + imparfait* diikuti oleh *conditionnel présent*. Kata ganti *elle* pada contoh kutipan di atas merujuk pada tokoh Alice. Dengan demikian, kutipan tersebut mengungkap pikiran hipotesis Alice tentang apa yang akan dilakukannya seandainya dirinya sedang berada di Paris. Verba *ferait*, *commencerait*, dan *balancerait* merupakan bentuk *conditionnel présent* verba *infinitif faire*, *commencer*, dan *balancer* yang dibentuk dari *radical du futur* (*fer-*, *commencer-*, *balancer-*) dan *terminaison de l'imparfait* (*-ait*).

Bentuk *conditionnel présent* ini digunakan untuk

menggambarkan serangkaian tindakan yang bersifat hipotesis. Ketiga verba tersebut mengandung makna *irrealis* bersyarat karena tindakan yang dinyatakan hanya akan terjadi jika syarat pada klausa « *si elle était à Paris* » terpenuhi. Dalam hal ini, *conditionnel présent* berperan menggambarkan apa yang mungkin dilakukan Alice seandainya ia benar-benar berada di Paris, padahal pada kenyataannya tokoh Alice tidak sedang berada di Paris.

b) Fungsi *la probabilité*

Fungsi *la probabilité* pada *conditionnel présent* mengungkapkan ketidakpastian penutur, yang mana pernyataan tersebut merupakan penilaian atau perkiraan yang didasarkan pada dugaan rasional. Hal ini dapat dilihat pada kutipan « *Eh bien, en France, j’imagine. Près de Paris. Je **dirais** dans la forêt de Rambouillet ou...* » (H7/B35), yang berarti “Emm, di Prancis, saya rasa. Di dekat Paris. **Mungkin** di hutan Rambouillet atau...” Verba *dirait* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba infinitif *dire* yang dibentuk dari *radical du futur (dir-)* ditambah *terminaisons de l’imparfait (-ais* untuk orang pertama tunggal).

Penggunaan *conditionnel présent* dalam kutipan berfungsi melemahkan tingkat kepastian ujaran, dengan menempatkan isi tuturan dalam ranah kemungkinan atau dugaan. Dengan demikian, verba *dirais* mengubah pernyataan yang bersifat pasti menjadi asumsi pribadi yang didasari oleh penalaran logis penutur mengenai kemungkinan lokasi keberadaan penutur.

Perbedaan utama antara *probabilité* dan *information non confirmée* terletak pada sumber keyakinannya: *probabilité* berasal dari proses penalaran internal penutur sedangkan *information non confirmée* bersandar pada sumber informasi eksternal yang belum diverifikasi.

c) Fungsi *information non confirmée*

Fungsi *information non confirmée* mengandung makna sikap hati-hatian penutur terhadap kebenaran informasi yaitu bentuk penyampaian yang menunjukkan jarak atau ketidakpastian terhadap fakta yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan « *L’auteur des faits **serait** un homme de taille moyenne, à la silhouette mince et élancée, portant un casque de moto sombre.* » (H72/B16), diterjemahkan sebagai

“Pelaku **digambarkan sebagai** pria dengan tinggi badan sedang dan bertumbuh ramping, memakai helm motor berwarna gelap.”

Verba *serait* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *infinitif être* dibentuk dari *radical du futur (ser-)* ditambah *terminaison de l'imparfait (-ait)*. Penggunaan *conditionnel présent* dalam kutipan tersebut berfungsi melemahkan tingkat kepastian informasi karena menyampaikan data yang belum dikonfirmasi atau masih diragukan kebenarannya sering kali dikutip dari sumber lain bentuk ini dikenal juga sebagai yakni ketika penutur menjaga jarak terhadap isi tuturan dan menekankan bahwa pernyataan tersebut bersumber dari pihak eksternal yang belum tervalidasi. Dalam konteks novel, kutipan ini muncul dalam bentuk sebuah narasi berita ditandai oleh frasa pembuka « *selon des sources proches de l'enquete* » yang menegaskan bahwa *conditionnel présent* pada kutipan tersebut berfungsi untuk menandai *information non confirmée*.

d) Fungi *le souhait* atau *le désir*

Fungi *le souhait* ini mengekspresikan makna keinginan kuat yang belum terpenuhi di masa kini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan: « ... *mais l'autre **donnerait** tellement cher juste pour voir leur tête le jour où je me pointerai habillée en princesse ...* » (H52/B3), yang diterjemahan menjadi “ ... tapi sebagian lainnya **mau memberikan** apapun, hanya untuk melihat wajah mereka di hari ketika aku muncul berpakaian seperti seorang putri ...”

Frasa «*donnerait tellement cher*» menggunakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *donner*. Secara morfologis, bentuk ini dibangun dari *radical du futur (donner-)* ditambah *terminaison imparfait (-ait)* untuk orang ketiga tunggal.

Dalam konteks ini, bentuk *conditionnel présent* dipakai untuk menegaskan keinginan yang belum terwujud dari penutur yaitu untuk melihat reaksi keluarga yang sering merendahnya apabila melihat penutur muncul dengan berpakaian mewah seperti seorang putri.

e) Fungi *l'attenuation*

Fungi *l'attenuation* terkait dengan pelemahan ekspresi permintaan penutur yang disajikan secara bersyarat dalam bentuk implisit sehingga menempatkan maksud penutur

secara lebih halus dan tidak menuntut. Dengan kata lain, “bersyarat” di sini menyiratkan kondisi implisit, seperti “jika situasinya memungkinkan” atau “seandainya bisa”. Hal ini tampak seperti dalam kutipan « *J’aimerais bien voir le médecin radiologue pour lui expliquer mon cas* » (H148/B35) yang diterjemahkan menjadi “Saya **ingin** bertemu dengan dokter radiologi untuk menjelaskan kasus saya kepadanya.”

Verba *aimerais* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *infinitif aimer*, yang dibentuk dengan *radical du futur (aimer-)* + *terminaison de l'imparfait (-ais)*. Dalam konteks ini, penutur (Alice) tidak menggunakan bentuk langsung « *Je veux* » yang terkesan memerintah, melainkan memilih bentuk *conditionnel* untuk menghaluskan permintaan dan memberi kesan lebih sopan.

f) Fungsi *fait imaginaire*

Fungsi *fait imaginaire* digunakan untuk menghadirkan dunia khayalan yang tidak terjadi dalam realitas cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan « *Au volant du bolide, Gabriel s’imagine un bref instant dans la peau d’un jeune homme des sixties... et redoutait la prochaine conscription, qui l’enverrait peut-être au Vietnam.* » (H124/B34) yang diterjemahkan menjadi “Di belakang kemudi, untuk sesaat Gabriel membayangkan dirinya adalah seorang pemuda tahun enam puluhan ... dan takut memikirkan wajib militer berikutnya, yang mungkin **akan mengirimnya** ke Vietnam.”

Verba *enverrait* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *envoyer*, dibentuk dengan *radical du futur (enverr-)* dan *terminaison de l'imparfait (-ait)*. Dalam konteks narasi, frasa « *Gabriel s’imagine* » menandai bahwa seluruh adegan tersebut berlangsung dalam imajinasi Gabriel bukan dalam peristiwa nyata. Penggunaan *conditionnel présent* di sini berfungsi membangun adegan *irrealis* yang muncul dari khayalan tokoh. Fungsi pada kutipan tersebut merepresentasikan sifat *irrealis* yang menegaskan perbedaan antara dunia nyata naratif dan dunia khayalan yang dihadirkan oleh narator melalui sudut pandang internal Gabriel.

g) Fungsi *l'indignation*

Fungsi *l'indignation* dalam *conditionnel présent* digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan, kekecewaan, atau kemarahan secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat

pada kutipan « *Si vous croyez que c'est facile avec une seule main ! J'**aimerais** bien vous y voir !* » (H28/B11), yang diterjemahkan menjadi “Kalau kau pikir mudah mengerjakannya dengan satu tangan saja, aku **ingin** melihatmu melakukannya!” Verba *aimerais* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *infinitif aimer*, yang dibentuk dengan *radical du futur (aimer-) + terminaison de l'imparfait (-ais)*.

Meskipun secara literal *aimerais* menyatakan keinginan, dalam situasi dimana kutipan tersebut dikatakan, *conditionnel présent* berfungsi sebagai pernyataan yang berbanding terbalik dengan permintaan dimana *conditionnel présent* digunakan untuk menyalurkan kekesalan tokoh terhadap lawan bicaranya. Bentuk ini menandai situasi yang mustahil, sehingga *conditionnel présent* di sini berperan sebagai sarana ekspresif untuk menyampaikan perasaan jengkel.

h) Fungsi *le regret*

Fungsi *le regret* pada *conditionnel présent* digunakan untuk mengekspresikan penyesalan terhadap suatu tindakan atau keadaan yang tidak terjadi di masa lalu atau yang tidak sesuai dengan harapan penutur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan « *Je **ne devrais pas** vous le dire, mais nos hackers ont aussi la possibilité de s'introduire dans les bases de données des polices européennes...* » (H117/B9), yang diterjemahkan menjadi “**Seharusnya aku tidak** memberitahumu ini, tapi peretas kami juga mampu masuk ke basis data Kepolisian Eropa...”

Verba *devrais* adalah bentuk *conditionnel présent* dari *devoir*, dibentuk dengan *radical du futur (devr-)* dan *terminaison de l'imparfait (-ais)*. Penggunaan bentuk *conditionnel présent* dalam konteks tersebut mengandung makna penyesalan penutur terhadap tindakannya. Ungkapan « *Je ne devrais pas* » menunjukkan kesadaran bahwa mengungkapkan informasi tersebut bukanlah tindakan yang pantas dilakukan, bahkan seharusnya dihindari.

Meskipun demikian, penutur tetap melanjutkan tuturan tersebut, yang menandai adanya pertentangan antara kesadaran moral dan tindakan aktual. Dengan demikian, penggunaan *conditionnel présent* pada kutipan ini berfungsi untuk mengekspresikan *regret* yaitu kesadaran tokoh terhadap kesalahan atau ketidaktepatan tindakannya.

i) Fungsi *un conseil ou une suggestion*

Fungsi *un conseil* pada *conditionnel présent* sering kali muncul ketika penutur ingin memberikan saran atau pendapat yang logis namun tetap menjaga kesantunan terhadap lawan bicara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan « *Avant de se lancer, il faudrait qu'on fasse une halte chez garagiste.* » (H144/B31) yang diterjemahkan menjadi “Sebelum kita pergi lebih jauh, **kita harus** pergi ke bengkel.”

Verba *faudrait* merupakan bentuk *conditionnel présent* dari verba *falloir*, dibentuk dengan *radical du futur (faudr-)* ditambah *terminaison de l'imparfait (-ait)*. Pemakaian bentuk ini menjadikan tuturan terdengar sebagai anjuran atau saran, bukan perintah yang kaku. Meskipun, dalam terjemahan Indonesia, bentuk ini diartikan sebagai “harus”, fungsi semantiknya tetap merepresentasikan saran yang dilemahkan dan bukan keharusan yang mutlak. Urgensi tuturan muncul dari konteks cerita, yaitu kondisi mobil yang tidak ideal untuk perjalanan jauh, sehingga singgah ke bengkel menjadi tindakan yang memang perlu segera dilakukan. Dengan demikian, *conditionnel présent* dalam kalimat tersebut menghadirkan keseimbangan antara urgensi tindakan dan kesantunan berbahasa dimana penutur menyampaikan kebutuhan penting dengan nada yang halus dan tidak memerintah.

j) Fungsi kala

Fungsi ini ditemukan pada dua data dan merupakan realisasi *conditionnel* yang dikategorikan sebagai penanda kala (*temps*) alih-alih modus. Pada kutipan: « *Seymour mènerait les recherches en France tandis qu'elle enquêterait sur place* » (H14/B22), terdapat verba *mènerait* dan *enquêterait*, keduanya merupakan bentuk *conditionnel présent*. Dalam konteks ini, bentuk *conditionnel* digunakan untuk menandai kala *futur dans le passé*, yakni peristiwa yang diproyeksikan atau direncanakan pada masa lampau, sebagaimana Delatour et al. (2004) mengklasifikasi *les temps du futurs*.

Meskipun fungsi ini terletak di luar batasan sepuluh fungsi modus *conditionnel* yang dianalisis, data ini memperkuat adanya tumpang tindih antara dimensi kala dan modus. Bentuk *conditionnel* pada kasus ini menunjukkan fungsi kala penting bagi koherensi naratif seperti menjaga alur waktu dalam tuturan tidak langsung.

Conditionnel Passé

a) Fungsi *l'hypothèse*

Fungsi *l'hypothèse* pada *conditionnel passé* bersifat retrospektif atau kontrafaktual di mana keterlaksanaan pengandaian dianggap mustahil terjadi (fakta yang berlawanan) karena merujuk pada masa lalu yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat « *Le contraire m'aurait étonné* » (H67/B34) menampilkan penggunaan *conditionnel passé* (*aurait étonné*) dari verba *étonner*. Bentuk ini dibangun dengan *aurait* (*auxiliaire avoir* pada *conditionnel présent*) dan *étonné* (*participe passé*).

Meskipun klausa syarat (*si-clause*) tidak diungkapkan secara eksplisit, ungkapan « *le contraire* » sudah berfungsi sebagai penanda hipotesis tersirat dengan makna « *si cela ne s'était pas passé ainsi* ». Dengan demikian, konstruksi lengkap yang dapat direkonstruksi adalah « *Si la valise s'était ouverte facilement, cela m'aurait étonné.* » dimana struktur tersebut sesuai dengan pola fungsi *hypothèse* yaitu *si + plus-que-parfait* diikuti oleh *conditionnel passé*.

Dalam konteks ini, *conditionnel passé* berfungsi mengekspresikan *hypothèse irréelle du passé*, yaitu konsekuensi yang berlawanan dengan kenyataan yang menandakan bahwa peristiwa yang disebutkan tidak benar-benar terjadi melainkan hanya kemungkinan yang dibayangkan seandainya kondisi tertentu terpenuhi.

b) Fungsi *information non confirmée*

Pada *conditionnel passé*, fungsi *information non confirmée* digunakan untuk menyampaikan laporan mengenai peristiwa lampau yang kebenarannya tidak dijamin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan « *Une dérive qui l'aurait notamment conduit à détourner de la cocaïne ...* » (H56/B15) yang diterjemahkan menjadi "Sebuah jalan yang, terutama, **mengarahkannya** pada penyalahgunaan kokain ..."

Kutipan ini muncul dalam bentuk sebuah narasi berita, di mana informasi tersebut tidak berasal langsung dari pengalaman penutur, melainkan dari laporan pihak lain. Hal ini diperkuat oleh kalimat sebelumnya, « *Après une enquête de plusieurs mois, la police des polices avait mis...* », yang menunjukkan bahwa data bersumber dari hasil penyelidikan

eksternal.

Frasa verba *aurait conduit* adalah bentuk *conditionnel passé* dari *conduire*. Bentuk ini dibentuk dengan *auxiliaire avoir* pada *conditionnel présent (aurait)* ditambah *participe passé (conduit)*. Dalam konteks jurnalistik, penggunaan bentuk *conditionnel* ini berfungsi untuk menggarisbawahi bahwa informasi tersebut masih berstatus belum tervalidasi secara pasti dan disampaikan dengan jarak tertentu dari sumber fakta.

c) Fungsi *le souhait* atau *le désir*

Pada *conditionnel passé*, fungsi *le souhait* menunjukkan keinginan atau harapan terhadap sesuatu yang seandainya terjadi di masa lalu tetapi tidak terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan « *J'aurais aimé que vous receviez cette décharge à ma place, Keyne !* » (H67/B3) yang diterjemahkan menjadi “**Kuharap** tadi kau yang tersengat listrik, Keyne!”

Verba *aurais aimé* adalah *conditionnel passé* dari *aimer (auxiliaire avoir pada conditionnel présent: aurais + participe passé aimé)*. Klausa bawahan *que vous receviez* menggunakan bentuk *subjonctif (receviez)*, yang menandai harapan atau keinginan yang tidak terpenuhi di masa lalu. Dalam konteks yang mendukung kutipan ini, Alice baru saja tersengat listrik dari koper, sementara Keyne menuduhnya bersikap paranoid. Oleh karena itu, keinginan Alice agar Keyne yang tersengat listrik sebelumnya, menunjukkan keinginan terhadap peristiwa yang sudah terlanjur terjadi.

d) Fungsi *fait imaginaire*

Pada *conditionnel passé*, fungsi *fait imaginaire* digunakan untuk menciptakan gambaran imajiner terhadap suatu peristiwa di masa lampau. Hal ini tampak jelas dalam kutipan « *Aurait-il pu tomber amoureux d'une telle femme s'il l'avait croisée dans les rues de Paris ? L'aurait-il abordée ? l'aurait-elle regardé ?* » (H125/B9-11) yang diterjemahkan menjadi “**Mungkinkah dia jatuh cinta** pada wanita seperti itu jika dia bertemu Alice di jalanan Paris? **Akankah** dia **mendekatinya? Akankah** Alice **menatapnya?**”

Kalimat pendahulu « *Il se demanda comment elle était avant* » menandai bahwa Gabriel sedang membayangkan. Verba *se demanda* dalam *passé simple* menunjukkan aktivitas introspektif, sehingga pertanyaan-pertanyaan berikutnya

bukan laporan fakta, melainkan gambaran imajiner. Ketiga bentuk *conditionnel passé* dibentuk dengan *auxiliaire avoir* dalam *conditionnel présent (aurait)* dan *participe passé* dari verba yang terkait (*pu, abordée, regardé*) dari verba *infinitif pouvoir, aborder* dan *regarder*.

Dalam konteks ini, penggunaan *conditionnel passé* menegaskan bahwa Gabriel tengah mengimajinasikan kemungkinan-kemungkinan yang tidak nyata di masa lalu karena Gabriel belum pernah bertemu Alice sebelum tragedi itu.

e) Fungsi *le regret*

Pada *conditionnel passé*, fungsi *regret* digunakan untuk mengungkapkan penyesalan terhadap sesuatu yang seharusnya dapat terjadi atau dilakukan tetapi tidak terjadi dan kini sudah terlambat untuk diperbaiki. Rasa sesal ini biasanya muncul karena penutur menyadari bahwa ia memiliki kendali atas tindakannya di masa lalu namun memilih secara keliru. Hal tersebut tampak dalam kutipan « *La sentence tomba, imparabile: elle aurait pu être sa mère.* » (H141/B1) yang diterjemahkan menjadi “Kalimat itu bergema dalam pikirannya, tak terbendung: dia cukup tua untuk **bisa menjadi** ibunya.”

Frasa verba *aurait pu être* merupakan bentuk *conditionnel passé* dari *pouvoir*, yang dibentuk dengan *auxiliaire avoir* dalam *conditionnel présent (aurait)* dan *participe passé (pu)*.

Secara logika sederhana, karena Alice yang dua puluh tahun lebih tua, ia memang bisa saja menjadi ibu dari gadis itu, tetapi kenyataannya tidak demikian. Makna kalimat « *elle aurait pu être sa mère* » tetapi tidak dapat dilepaskan dari konteks naratif sebelumnya, yang menunjukkan rasa bersalah Alice atas kematian anak yang pernah dikandungnya.

Dengan latar tersebut, ungkapan « *elle aurait pu être sa mère* » tidak lagi sekedar menyatakan perbedaan usia melainkan membuat nada penyesalan yang mendalam. Alice tidak hanya menyadari bahwa ia cukup tua untuk menjadi seorang ibu tetapi juga diliputi kesedihan karena merasa seharusnya sudah menjadi ibu, andaikan tragedi yang diyakini sebagai kesalahannya sendiri tidak terjadi. Dengan demikian, fungsi *conditionnel présent* dalam kutipan dipahami sebagai

sarana untuk mengekspresikan penyesalan atas sesuatu yang tidak dapat diubah di masa lampau.

f) Fungsi *la reproche*

Pada *conditionnel passé*, fungsi *le reproche* digunakan untuk menyatakan teguran atau kritik terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan di masa lampau tetapi tidak dilakukan. Berbeda dengan *regret* yang berfokus pada perasaan bersalah personal, fungsi ini menyoroti pelanggaran terhadap kewajiban moral atau norma yang semestinya ditaati. Teguran ini dapat ditunjukkan kepada orang lain ataupun kepada diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan « *En théorie, elle aurait dû balancer son information sur la fréquence radio de la NYPD afin qu'une patrouille de Brooklyn arrête les suspects.* » (H31/B9) yang diterjemahkan menjadi “Secara teori, seharusnya dia menyebarkan informasi itu di frekuensi radio NYPD agar unit patroli Brooklyn bisa menghentikan tersangka.”

Verba *aurait dû* merupakan bentuk *conditionnel passé* dari verba infinitif *devoir*, yang dibentuk dengan *auxiliaire avoir* dalam *conditionnel présent* (*aurait*) dan *participe passé* (*dû*). Dalam konteks ini, narator berbicara dari sudut pandang internal tokoh Jodie, seorang polisi muda yang baru bergabung dengan kepolisian New York. Kalimat tersebut menandakan teguran diri kepada Jodie yang gagal menjalankan kewajiban profesionalnya. Dengan demikian, penggunaan *conditionnel passé* pada kutipan tersebut menegaskan kontras antara apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang terjadi, sekaligus memperlihatkan konflik moral dan ambisi pribadi tokoh.

PENUTUP

Dalam novel *Central Park* karya Guillaume Musso, penggunaan modus *conditionnel présent* lebih dominan dan berfungsi untuk mengekspresikan pengandaian, kemungkinan, informasi belum pasti, keinginan, *atténuation*, *fait imaginaire*, kemarahan, serta saran, sementara modus *conditionnel passé* untuk mengekspresikan pengandaian, informasi yang belum pasti, keinginan, *fait imaginaire*, penyesalan, serta teguran. Kedua bentuk tersebut tidak hanya berperan sebagai penanda gramatikal tetapi juga memiliki beragam fungsi yang

menggambarkan makna yang ingin disampaikan tokoh dan sikap penutur sehingga memperdalam gaya penceritaan dalam dialog dan narasi novel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian linguistik serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk meningkatkan penguasaan modus *conditionnel* dan pemahaman makna kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianty, E. T. (2015). *Analisis Bentuk Lampau Bahasa Prancis dalam Novel le Petit Prince*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya)
- Bancin, A. (2015). Analyse des Verbes au Conditionnel dans le Romans l'Été des Lucioles. *Hexagon*, 4 (1), 1-8
<https://doi.org/10.24114/hxg.v4i1.2266>
- Boulares, M., & Frérot, J.-L. (2019). *Grammaire progressive du français niveau avancé 3ème édition (3rd ed.)*. CLE International.
- Budiarti, E. (2005). *Penggunaan Modus Conditionnel Dalam Buku Dongeng Contes de la rue Broca Karya Pierre Gripari*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Delatour, Y., Jennepin, D., Leon-Dufour, M., Mattlé-Yeganeh, A., & Teyssier, B. (2004). *Grammaire du Français: cours de civilisation française de la Sorbonne*. Paris: Hachette.
- Iskandar, D. K. (2016). *Analisis Aspek Verbal pada Artikel Sains Tentang Penemuan Planet Kepler-186F*. (Skripsi Sarjana, Universitas Padjajaran).
<https://repository.unpad.ac.id/items/eab24b54-a314-4483-af82-b15065e1f8ce>
- Kalinowska, I.-M. (2015). Le fonctionnement du système verbal français dans la Grammaire critique du français, de Marc Wilmet, 5e édition, 2010. *Journal of Roczniiki Humanistyczne* 63 (10), 21-28.
<https://www.cceol.com/search/article-detail?id=342071>
- Khotimah, S., Handayani, D., & Rahmawati, N. (2014). *Analisis kesalahan penggunaan modus indikatif conditionnel: Studi kasus pada mahasiswa semester VI Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas*

- Brawijaya* [Laporan penelitian]. Universitas Brawijaya.
- Musso, G. (2014). *Central Park*. Paris: XO Éditions
- Musso, G. (2019). *Central Park* (Y. Listiandri, Terjemahan). Depok: Penerbit Spring.
- Pakpahan, B., Sembiring, P., & Marice, M. (2022). Modus Pengungkap Sikap Penutur dalam Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas Unimed*, 33 (4), 274-284. <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i4.40903>
- Prasetyo, G. T. (2020). *Penggunaan Modus dan Modalitas Bermakna Conditionnel dalam Kumpulan Cerpen "Nouvelles les Vertes" Karya Thierry Magnier*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Pratiwi, A. Y. (2022). *Penggunaan Verba Bermodus Conditionnel dalam Wawancara Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Al Jazeera pada November 2020*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta).
- Safitri, O. (2013). *Analyse d'Utilisation le Mode Conditionnel dans la Lettre Formelle de l'Ambassade de France au Département du Français de L'UNIMED*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Medan).
- Sembiring, P. (2015). Modus Verba Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas Unimed*, 26 (1), 49-57. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5535>.
- Sembiring, P. & Pakpahan, B. (2022). Verba Imparfait pada Modus Indicatif Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas UNIMED*, 33 (2), 202-212. <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i3.40934>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suswati, R. (2009). L'Emploie du Conditionnel dans La Phrase Francaise. *Jurnal Bahas Unimed*, 18 (01) ISSN 0852-8515.
- Van de Weerd, J., & Dendale, P. (2017). L'étude linguistique du conditionnel en français. État des lieux thématique et bibliographie rétrospective (2000-2015). *Revue de linguistique romane*, 82 (321-322), 89-112.
- Wibowo, A. F. (2025). *Penggunaan Modus Subjonctif dalam Teks Pidato Presiden Emmanuel Macron*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta). <http://repository.unj.ac.id/55491/>
- Yane, W. C. (2025). Makna Modus Kondisional dalam Novel

Histoire D'Un Casse-Noisette Karya Alexandre Dumas.
Franconesia. 4 (1), 33-42.
<https://doi.org/10.21009/franconesia.41.5>